

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP
KECENDERUNGAN *IMPOSTOR SYNDROME*
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
AKUNTANSI USK ANGKATAN 2022**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**FARAH ALIFYA
210901126**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP KECENDERUNGAN
IMPOSTOR SYNDROME PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
AKUNTANSI USK ANGKATAN 2022**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**FARAH ALIFYA
210901126**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Juli Andriyani, M.Si

NIP. 197407222007102001

Pembimbing II,



**Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog**

NIP. 199002052025052002

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP KECENDERUNGAN
IMPOSTOR SYNDROME PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
AKUNTANSI USK ANGKATAN 2022**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Tim Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh:

**FARAH ALIFYA
210901126**

**Pada Hari/Tanggal
Rabu / 13 Agustus 2025**

Tim Munaqasyah Skripsi

Ketua.


**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

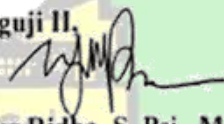
Sekretaris,


**Ivuln Pebry Zuanny, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199002052025052002**

Penguji I,


**Julianto, S/Ag., M. Si
NIP. 197209021997031002**

Penguji II,


**Usfur Ridha, S. Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198307062025212010**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry


**Prof. Dr. Muslim, M.Si
NIP. 196610231994021001**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Farah Alifya

NIM : 210901126

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 24 Juli 2025

Yang Menyatakan



Farah Alifya

210901126

PRAKATA



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam juga kita sanjungkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah, penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecenderungan *Impostor syndrome* Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi USK Angkatan 2022”.

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Tentu, pencapaian ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga selama proses penulisan. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta Ayah (Alm) Firdaus, A.Md. dan Bunda Nurhayati, S.E. yang selalu memberikan kasih sayang, doa, serta semangat yang tak pernah surut.

Penulis menyadari bahwa tanpa ketegasan, ketelitian, dan perhatian dari beliau, skripsi ini tidak akan mencapai bentuk yang maksimal sebagaimana adanya saat ini. Selanjutnya tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muslim, M.Si., sebagai dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa di Fakultas Psikologi.
2. Bapak Prof. Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si., sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan serta selaku penasehat akademik yang telah memberikan banyak nasihat serta meluangkan waktu membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D. sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan sekaligus penasihat Akademik bagi peneliti yang telah memberi banyak motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Drs. Nasruddin, M.Hum., sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
5. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si., sebagai Ketua Program Studi Psikologi UIN Ar Raniry dan Penguji I yang telah mengarahkan dan memberi motivasi bagi peneliti dan juga mahasiswa lainnya.
6. Ibu Siti Hajar Sri Hidayati, S.Psi., MA selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya.
7. Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta dukungan dalam penulisan skripsi.

8. Ibu Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan meluangkan waktunya serta dukungan hingga motivasi kepada saya dalam penulisan skripsi.
9. Ibu Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran untuk penulisan skripsi ini serta senantiasa meluangkan waktu untuk hadir dalam sidang ini.
10. Seluruh civitas akademika, dosen serta staf Program Studi Psikologi UIN Ar Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
11. Terima kasih kepada mahasiswa/i Program Studi Akuntansi USK Angkatan 2022 yang telah senantiasa berpartisipasi, meluangkan waktu dan membantu dalam pengisian kuesioner penelitian untuk tugas akhir penulis. Bantuan yang kalian berikan sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Terima kasih kepada kedua adik kandung tercinta Ghina Dzakira dan Muhammad Luthfi Nuzula yang telah menjadi motivasi terbesar peneliti, membantu peneliti, selalu memberikan semangat, serta menghibur peneliti untuk menyelesaikan skripsi
13. Terima kasih kepada teman penulis yang sudah kebersamaan penulis sedari bangku sekolah menengah atas kayakla shafira fadly, nurzahri betari, dara assyifa dan nasywa Zulkarnaen Terima kasih atas segala dukungan, nasihat, motivasi, canda tawa, serta do'a. Terima kasih karena sudah menjadi teman yang baik bagi peneliti selama proses Pendidikan penulis hingga bisa di tahap ini.

14. Terima kasih kepada sobat seperjuangan penulis yaitu Namita Semasinantin, yang telah menjadi teman penulis sedari awal masuk perkuliahan. Terima kasih karena selalu ada di setiap proses. Terima kasih atas tawa, pelukan, dan semangatmu yang tak pernah habis. *We di it namitaa!!!!*
15. Terima kasih kepada teman penulis seperjuangan di program studi akuntansi yaitu Manisha Shafitri, Nisa Naifah, Cut Zyalinni Aqila Husni, Azrapuspa Nelshanda, Julia Keumala Flora. Terima kasih atas segala dukungan, nasihat, motivasi, canda tawa, serta do'a. Terima kasih karena sudah menjadi teman yang baik bagi peneliti selama proses Pendidikan penulis hingga bisa di tahap ini.
16. Terima kasih kepada teman penulis yaitu Hasanah Setyonigrum, Hauzil Hayati, Hasrarul Zikri, Siti Nazila Humaira. Terima kasih atas segala dukungan, nasihat, motivasi, canda tawa, serta do'a. Terima kasih karena sudah menjadi teman yang baik bagi peneliti selama proses perkuliahan dan proses penulisan skripsi.
17. Terakhir, terima kasih kepada saya sendiri terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah terus melangkah, meskipun ada hari-hari di mana semangat terasa rapuh dan keyakinan mulai pudar. Terima kasih karena telah tumbuh, belajar, dan memaafkan diri sendiri dalam perjalanan ini. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa aku mampu melewati hal-hal yang dulu terasa mustahil., *Piyaaa we did it!!!!*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Harapan Peneliti

semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada banyak pihak, terutama di lingkungan akademik Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh serta para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 3 Agustus 2025

Penulis

Farah Alifya

210901126



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
a. Manfaat Teoritis	10
b. Manfaat Praktis	11
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. <i>Impostor syndrome</i>	15
1. Definisi <i>Impostor syndrome</i>	15
2. Aspek aspek <i>Impostor syndrome</i>	17
3. Faktor – faktor <i>Impostor syndrome</i>	19
B. Pola Asuh	25
1. Definisi Pola Asuh	25
2. Jenis- jenis pola asuh orang tua.....	26
C. Pola Asuh Otoriter.....	29
1. Definisi Pola Asuh otoriter.....	29
2. Aspek- aspek pola asih otoriter	31
3. Faktor- faktor pola asuh otoriter.....	32

D. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan <i>Impostor syndrome</i>	32
E. Hipotesis.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
1. <i>Impostor syndrome</i>	37
2. Pola Asuh Otoriter	37
D. Subjek Penelitian.....	38
1. Populasi	38
2. Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Persiapan Alat Ukur Penelitian	39
2. Uji Validitas	43
3. Uji Daya Beda Aitem	45
4. Uji Reabilitas	48
F. Teknik Analisis Data	49
1. Teknik Pengelohan Data	49
2. Uji Prasyarat	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Persiapan dan Pelaksanaan dan Penelitian.....	52
1. Administrasi Penelitian	52
2. Pelaksanaan Uji Coba	52
3. Pelaksanaan penelitian	52
B. Deskripsi Data Penelitian.....	53
1. Data Demografi	53
2. Kategorisasi Data Penelitian	56
C. Pengujian Hipotesis.....	60
1. Hasil Uji Prasyarat	60
2. Hasil Uji Hipotesis.....	62
D. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72

B. Saran.....	72
1. Bagi Mahasiswa.....	72
2. Bagi Orang Tua.....	72
3. Bagi Pihak Universitas (USK)	73
4. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Skor Aitem favorable dan skor skala unfavorable</i>	40
Tabel 3.2 <i>Blue Print Skala impostor syndrome</i>	40
Tabel 3.3 <i>Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter</i>	42
Tabel 3.4 <i>Koefisien CVR Skala Impostor syndrome</i>	44
Tabel 3.5 <i>Koefisien CVR Skala pola asuh otoriter</i>	45
Tabel 3.6 <i>Koefisien Daya Beda Aitem Skala Impostor syndrome</i>	46
Tabel 3.7 <i>Blueprint Akhir Skala Impostor syndrome</i>	47
Tabel 3.8 <i>Koefisien Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Otoriter</i>	47
Tabel 3.9 <i>Blueprint Akhir Skala Pola Asuh Otoriter</i>	48
Tabel 3.10 <i>Klarifikasi Reliabilitas Alpha Cronbach</i>	49
Tabel 4.1 <i>Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	53
Tabel 4.2 <i>Data Demografis Berdasarkan Usia</i>	54
Tabel 4.3 <i>Data Demografis Berdasarkan tempat tinggal</i>	54
Tabel 4.4 <i>Data Demografis Berdasarkan status mahasiswa</i>	55
Tabel 4.5 <i>Data Demografis Berdasarkan status pekerjaan</i>	55
Tabel 4. 6 <i>Data Demografis Berdasarkan indeks prestasi mahasiswa (IPK)</i>	56
Tabel 4. 7 <i>Deskripsi Data Penelitian Skala Impostor syndrome</i>	57
Tabel 4. 8 <i>Kategorisasi Skala impostor syndrome</i>	58
Tabel 4.9 <i>Deskripsi Data Penelitian Skala Pola Asuh Otoriter</i>	59
Tabel 4. 10 <i>Kategorisasi Skala Pola Asuh Otorite</i>	60
Tabel 4. 11 <i>Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov</i>	61
Tabel 4. 12 <i>Hasil Uji Linieritas Penelitian</i>	62
Tabel 4. 13 <i>Uji Hipotesis Data Penelitian</i>	62
Tabel 4. 14 <i>Analisis Measure of Association</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2. 1 Kerangka Penelitian	35
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	SK Pembimbing Skripsi
Lampiran II	Surat Izin Penelitian
Lampiran III	Surat Telah Menyelesaikan Penelitian
Lampiran IV	Kuisisioner Penelitian
Lampiran V	Tabulasi Data Penelitian
Lampiran VI	Analisis Data Penelitian
Lampiran VII	Riwayat Hidup

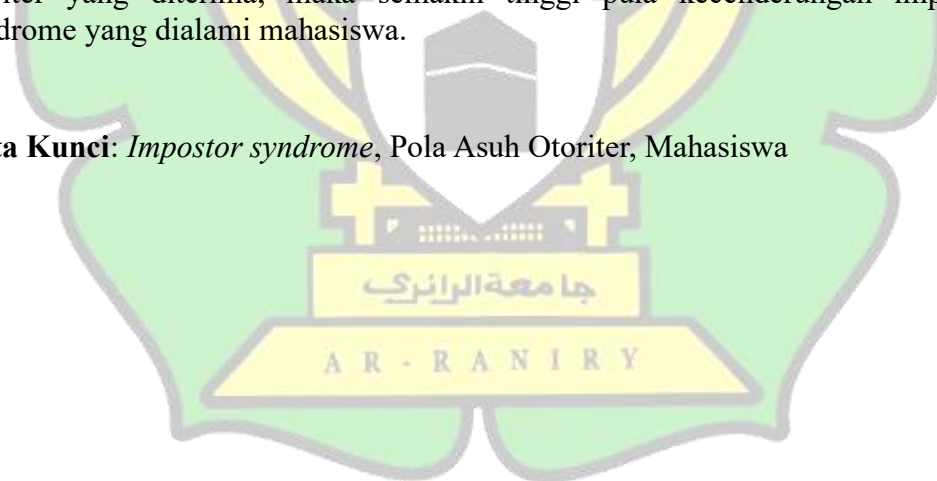


**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP
KECENDERONGAN *IMPOSTOR SYNDROME* PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI USK ANGKATAN 2022**

ABSTRAK

Meningkatnya kasus impostor syndrome di kalangan mahasiswa, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi dengan tekanan akademik yang tinggi, dapat berdampak pada kesehatan mental, menurunkan kepercayaan diri, serta meningkatkan kecemasan. Meski memiliki pencapaian baik, banyak mahasiswa tetap merasa tidak layak dan takut dianggap sebagai penipu intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan impostor syndrome pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Syiah Kuala (USK) Angkatan 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa angkatan 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 123 orang yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan dua skala psikologis, yaitu skala pola asuh otoriter dan skala impostor syndrome. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,673 dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan impostor syndrome pada mahasiswa Akuntansi USK Angkatan 2022. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima, maka semakin tinggi pula kecenderungan impostor syndrome yang dialami mahasiswa.

Kata Kunci: *Impostor syndrome*, Pola Asuh Otoriter, Mahasiswa



THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING AND THE TENDENCY OF *IMPOSTOR SYNDROME* AMONG ACCOUNTING STUDENTS OF USK CLASS OF 2022

ABSTRACT

The increasing prevalence of impostor syndrome among university students, particularly those in higher education facing high academic pressure, can negatively affect mental health, lower self-confidence, and increase anxiety. Despite notable achievements, many students still feel unworthy and fear being perceived as intellectual frauds. This study aims to examine the relationship between authoritarian parenting and the tendency of impostor syndrome among students of the Accounting Study Program at Universitas Syiah Kuala (USK) Batch 2022. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of Accounting students of the 2022 cohort, with a total sample of 123 students selected through simple random sampling. Data were collected using two psychological scales: the authoritarian parenting scale and the impostor syndrome scale. Data analysis was conducted using Spearman correlation. The results showed a correlation coefficient of 0.673 with a p-value of 0.000. This indicates a significant positive relationship between authoritarian parenting and impostor syndrome among Accounting students at USK. In other words, the higher the level of authoritarian parenting experienced, the higher the tendency of students to experience impostor syndrome.

Keywords: *Impostor syndrome, Authoritarian Parenting, College Student*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, biasanya berusia 18 tahun ke atas. Usia tersebut menandakan bahwa mahasiswa sedang berada dalam tahap dewasa awal dalam proses perkembangan manusia (Rahim et al., 2022). Banyak mahasiswa memiliki keinginan untuk meraih prestasi dan kesuksesan dalam bidang akademik atau ilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka perlu berupaya secara maksimal dan bekerja keras. Prestasi akademik dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi, menguasai materi perkuliahan dengan baik, memenangkan kompetisi akademik, dan pencapaian lainnya (Firmansyah et al., 2019). Pencapaian nilai akademik yang baik juga memberikan dampak positif bagi mahasiswa, antara lain meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat keyakinan diri, mendorong motivasi belajar, serta memperbaiki harga diri (Ardinansyah et al., 2025).

Untuk meraih hasil akademik yang memuaskan, mahasiswa dituntut untuk berusaha dengan maksimal. Berbagai tantangan kerap muncul, mulai dari mata kuliah yang sulit, tingginya tuntutan akademik, hingga tekanan dari lingkungan sekitar. Pada mahasiswa semester 6, beban tersebut semakin berat karena harus menghadapi perkuliahan yang lebih kompleks, persiapan skripsi, pelaksanaan magang, serta tuntutan untuk dapat lulus tepat waktu. Kondisi ini menjadikan stresor belajar berpengaruh besar terhadap aspek psikologis mahasiswa. Sumber

stres tidak hanya berasal dari tuntutan akademik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga maupun lingkungan pertemanan (Prastiwi & Imanti, 2022).

Fenomena impostor syndrome juga ditemukan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Syiah Kuala (USK), khususnya angkatan 2022. Program studi ini menerapkan kebijakan kurikulum yang mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan dalam waktu 7–8 semester atau sekitar 3,5 hingga 4 tahun. Dalam kebijakan ini, mahasiswa tetap diperbolehkan melaksanakan sidang akhir meskipun masih memiliki beban mata kuliah tertentu yang belum lulus. Di satu sisi, kebijakan ini bertujuan mempercepat masa studi; namun di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan tekanan akademik dan psikologis. Tekanan tersebut semakin dirasakan oleh mahasiswa semester 6 yang harus berhadapan dengan beban studi yang lebih kompleks, persiapan skripsi, pelaksanaan magang, serta tuntutan untuk lulus tepat waktu. Selain itu, muncul pula tekanan dari faktor sosial, seperti ekspektasi teman sebaya maupun harapan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa lebih rentan mengalami stres akademik dan gejala psikologis lain, termasuk impostor syndrome, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan diri serta pencapaian

Dari sisi pendidikan, mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan studi dalam waktu singkat sesuai kebijakan kurikulum yang berlaku. Namun, tuntutan tersebut menimbulkan tekanan yang semakin kompleks, khususnya pada mahasiswa semester enam. Mereka harus menghadapi berbagai kewajiban, seperti pengajuan judul skripsi, pelaksanaan magang dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), Kuliah Kerja Nyata (KKN), seminar proposal, serta

mengikuti Ujian Sertifikasi Keahlian Akuntansi Dasar (USKAD). Beban yang berlapis ini sering kali memicu munculnya stres akademik dan perasaan tidak percaya diri, sehingga menjadi salah satu kondisi yang dapat meningkatkan kecenderungan impostor syndrome pada mahasiswa Akuntansi. (Enti et al., 2024).

Banyaknya tuntutan yang dihadapi mahasiswa menimbulkan tekanan baik secara fisik maupun psikologis. Mahasiswa dituntut untuk mampu membagi waktu, tenaga, dan konsentrasi antara aktivitas akademik, persiapan tugas akhir, serta berbagai kegiatan di luar perkuliahan. Kondisi ini kerap memunculkan stres, kelelahan, kecemasan, hingga krisis kepercayaan diri, terutama ketika mahasiswa merasa belum siap atau tertinggal dari teman seangkatannya (Ariska et al., 2024).

Salah satu dampak psikologis yang muncul dari tekanan tersebut adalah perasaan tidak layak atas pencapaian yang telah diraih, yang dikenal sebagai impostor syndrome. Meskipun pencapaian di bidang akademik seharusnya menjadi sumber kebanggaan, tidak semua mahasiswa merasakannya demikian. Bagi sebagian mahasiswa, prestasi akademik dapat menjadi sumber tekanan tersendiri, sehingga mereka merasa tidak pantas atas keberhasilan yang diperoleh dan terus meragukan kemampuan diri. (Maryam & Istiana, 2024).

Impostor syndrome yang berkelanjutan memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu dimana memberikan atribusi diri yang negatif, sabotase diri, dan kepercayaan diri serta harga diri yang cenderung lemah sehingga memicu kecemasan yang selanjutnya berpotensi menjadi depresi (Bravata et al., 2020). Dampak lain dari *impostor syndrome* adalah dapat membatalkan kesempatan individu untuk mengembangkan kepercayaan diri dan

potensi diri serta menghambat optimalisasi kinerja dan aktualisasi diri individu (Mondejar et al., 2021).

Clance dan Imes (1978) telah mengidentifikasi aspek-aspek dari *impostor syndrome*, yaitu: (a) *Fake*, mengacu pada perasaan ragu dan khawatir pada intelegensi dan kemampuan diri. Perasaan ini berkaitan dengan rendahnya *self-effication*, sebab individu meyakini bahwa penilaian orang lain terhadap kemampuannya tidak sehebat prestasi yang dicapai. Perasaan impostor membuat seseorang merasa bahwa kesuksesan yang dicapai merupakan hasil menipu dan mengelabui diri sendiri maupun orang lain. (2) *Discount*, mengacu pada ketidakmampuan menginternalisasi prestasi dan pujian yang diperoleh. Individu dengan perasaan impostor akan mengurangi makna kesuksesan yang telah dicapai dan menganggap bahwa prestasinya bukan sebagai suatu hal yang patut diapresiasi. (3) *Luck*, merujuk pada perilaku menghubungkan kesuksesan dengan keberuntungan. Individu dengan perasaan impostor juga menganggap bahwa pencapaian yang ia diraih adalah kesalahan penilaian dari pihak eksternal dan bukan hasil dari kerja keras.

Fenomena tersebut juga tercermin dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap dua mahasiswa Angkatan 2022 di USK, yang hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Cuplikan Wawancara I

“.....Sejak kecil, saya dibesarkan oleh orang tua yang sangat disiplin dan cenderung keras. Mereka tidak terbuka untuk diskusi, semua keputusan harus saya ikuti tanpa pertanyaan. Saat saya meraih prestasi, mereka tidak benar-benar memberi pujian, malah langsung menyuruh saya untuk lebih baik lagi. Itu membuat saya merasa bahwa apa pun yang saya capai belum cukup. Sampai sekarang pun, saya sering merasa tidak pantas atas keberhasilan saya, seperti saat dapat IPK tinggi saya pikir itu hanya

karena keberuntungan. Saya juga sering merasa cemas dan takut gagal, karena khawatir akan dianggap tidak kompeten.....” (MS, perempuan, 20 tahun, semester 6, 8 september 2024).

Cuplikan Wawancara II

“.....Kadang saya merasa tidak pantas dengan pencapaian yang saya dapat. Seperti saat mendapat IPK tinggi, saya merasa itu bukan karena usaha saya, tetapi karena kebetulan dosennya enak aja. Saya takut kalau orang lain tahu bahwa saya sebenarnya nggak tahu apa-apa. Saya juga merasa saya ga terlalu bisa ada di prodi ini tuntutan banyak walaupun banyak temen yang bilang “kamu bisa kok” tadi didiri saya bilang saya gabisa. Kadang kalau di tanya tentang IPK tu agak ngeri ya apalagi kita pasti takut disbanding bandingin sama saudara jadi ya dipikirin lagi kalau ngomong ke ortu.....”(JKF, laki-laki, 20 tahun, semester 6, 12 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Narasumber I merasa bahwa setiap prestasi yang diraihnya tidak dihargai oleh orang tuanya, yang selalu menuntut lebih dan membuatnya merasa tidak pernah cukup. Sementara itu, Narasumber II merasa bahwa pencapaiannya semata-mata terjadi karena keberuntungan dan kerap merasa khawatir akan dianggap tidak kompeten, meskipun mendapat dukungan dari teman-temannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua individu menunjukkan beberapa indikasi *impostor syndrome*. Temuan ini sejalan dengan pendapat Clance dan Imes (1978), yang menyatakan bahwa *impostor syndrome* ditandai dengan perasaan meragukan kemampuan diri sendiri, meskipun sebenarnya individu tersebut memiliki kompetensi yang memadai, keyakinan bahwa keberhasilan hanya disebabkan oleh keberuntungan, serta kecenderungan untuk mengecilkan atau menyepelekan arti dari keberhasilan yang telah dicapai.

Adapun fenomena *impostor syndrome* itu sendiri muncul akibat beberapa faktor, salah satunya lingkungan keluarga. Menurut Bussotti (1990) penelitian yang dilakukannya terhadap latar belakang keluarga individu dengan *impostor syndrome* mengungkapkan bahwa para penderita cenderung berasal dari keluarga yang kurang memberikan dukungan emosional, menerapkan aturan yang membatasi komunikasi serta perilaku, dan sering kali berada dalam situasi keluarga yang dipenuhi konflik. Pola asuh orang tua menjadi bagian integral dari lingkungan keluarga yang berperan dalam pembentukan *impostor syndrome*.

Menurut Lane (2015) Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam pembentukan *impostor syndrome* pada individu. Pola asuh yang cenderung perfeksionis, otoriter, atau kurang memberikan validasi emosional dapat menanamkan keyakinan bahwa penerimaan dan kasih sayang hanya diberikan jika anak mencapai standar tertentu. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki standar diri yang sangat tinggi, merasa takut gagal, dan sulit mengakui pencapaiannya sendiri. yang menunjukkan bahwa individu dengan *impostor syndrome* sangat bergantung pada validasi eksternal namun tetap sulit untuk menginternalisasi pujian atau pengakuan yang diterima. Selain itu, pola keterikatan yang terbentuk dari hubungan awal dengan orang tua, khususnya *anxious attachment*, juga dikaitkan dengan munculnya perasaan tidak pantas atau perasaan menjadi penipu atas keberhasilan yang telah dicapai.

Sedangkan menurut Sakulku dan Alexander (2011) *impostor syndrome* berakar dari proses sosialisasi dalam keluarga yang dimulai sejak usia dini dan kemudian semakin menguat seiring perkembangan individu dari masa remaja

hingga dewasa. Sementara itu, mengidentifikasi empat karakteristik umum dalam pola pengasuhan keluarga yang berkontribusi terhadap munculnya *impostor syndrome*, Yaitu, orang tua cenderung membandingkan bakat antar anggota keluarga, menanamkan pandangan bahwa kemampuan intelektual dan keberhasilan merupakan hal yang utama, membandingkan pencapaian satu anak dengan anak lainnya, serta kurang memberikan umpan balik positif atas keberhasilan yang telah dicapai oleh anak.

Selain itu, hasil penelitian Clance menunjukkan bahwa pola asuh yang ditandai dengan perlindungan orang tua yang berlebihan memiliki korelasi positif terhadap munculnya *impostor syndrome*. Perlakuan yang terlalu protektif ini dapat menciptakan hubungan yang mengecewakan antara orang tua dan anak, serta berdampak negatif terhadap kepercayaan diri dan harga diri anak. Anak-anak mungkin menafsirkan perlindungan berlebihan tersebut sebagai bentuk ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan mereka, lalu menginternalisasi pandangan tersebut. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan risiko munculnya *impostor syndrome*. Sejalan dengan itu Santrock (2010) menyatakan bahwa pola asuh pada dasarnya merupakan kombinasi dari respons, aturan, penerimaan, serta tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak. Menurut Baumrind (1966) terdapat empat jenis pola asuh yang umum diterapkan oleh orang tua, salah satunya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, tuntutan yang tinggi, serta minimnya kehangatan dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menetapkan

aturan yang kaku dan mengharapkan kepatuhan tanpa memberikan penjelasan atau dukungan emosional yang memadai.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberlakukan batasan yang ketat dan aturan yang kaku terhadap anak. Dalam pola ini, anak dituntut untuk patuh tanpa banyak ruang untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Pola asuh seperti ini cenderung menimbulkan ketegangan, meningkatkan risiko terjadinya konflik dalam hubungan orang tua dan anak, serta dapat membuat anak menjadi lebih mudah marah atau frustrasi (David, 2019). Dalam pola asuh otoriter, anak tidak diberi ruang untuk berdiskusi atau menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang tua. Pola asuh ini ditandai dengan tuntutan tinggi terhadap kepatuhan pada aturan serta sikap yang harus ditaati tanpa pertimbangan dari pihak anak. Orang tua dengan pola ini sering kali menetapkan ekspektasi dan harapan yang tidak realistis, dan memberikan hukuman apabila anak gagal memenuhinya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan otoriter cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, seperti mudah marah, mudah kesal, serta tampak tidak bahagia. Mereka juga sering kali kurang memiliki arah hidup yang jelas dan cenderung sulit menjalin hubungan sosial yang menyenangkan (Baumrind, 1966).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang selaras dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Indira & Ayu (2021) dengan judul “Hubungan Authoritarian Parenting dengan *Impostor syndrome* pada Mahasiswa Salah Jurusan” yang menemukan adanya hubungan yang signifikan dan berarah positif antara pola asuh otoriter dengan *impostor syndrome*. Artinya,

semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa mengalami *impostor syndrome*.

Selain itu, terdapat penelitian Yaffe (2023) dengan judul “*Maternal and Paternal Authoritarian Parenting and Adolescents’ Impostor Feelings: The Mediating Role of Parental Psychological Control and the Moderating Role of Child’s Gender*” juga mendukung temuan ini. Penelitian tersebut mengungkap bahwa remaja yang menjadi partisipan melaporkan perasaan impostor yang lebih sering dan intens. Ditemukan pula bahwa pola asuh otoriter, baik dari ibu maupun ayah, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perasaan impostor pada remaja. Artinya, pola asuh otoriter dapat berkontribusi pada berkembangnya perasaan impostor. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa kontrol psikologis orang tua memediasi hubungan antara pola asuh otoriter dan perasaan impostor, yang menunjukkan bahwa cara orang tua mengontrol secara emosional dan psikologis turut memperkuat dampak negatif dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Impostor syndrome Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Usk Angkatan 2022*”. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari studi-studi terdahulu, karena belum ada penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dan *impostor syndrome* pada mahasiswa program studi Akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan keaslian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *Impostor syndrome* pada mahasiswa prodi akuntansi USK angkatan 2022?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Syiah Kuala (USK) angkatan 2022. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perasaan rendah diri mempengaruhi kemunculan sindrom penipu di kalangan mahasiswa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan *impostor syndrome*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah yang membahas aspek psikologis pada remaja dan dewasa awal, terutama dalam konteks pendidikan tinggi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya peran pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental, khususnya dalam kaitannya dengan munculnya *impostor syndrome*. Diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami kondisi psikologis yang mungkin mereka alami dan mampu mencari solusi atau dukungan yang tepat.

2. Bagi pihak USK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Universitas Syiah Kuala, khususnya lembaga kemahasiswaan dan unit layanan psikologis, dalam merancang program pencegahan dan intervensi *impostor syndrome* pada mahasiswa.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan landasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut hubungan antara aspek psikologis dan pencapaian akademik mahasiswa. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam pengembangan studi-studi selanjutnya yang berfokus pada pola asuh orang tua, *impostor syndrome*, serta berbagai faktor psikologis lainnya yang berpotensi memengaruhi performa akademik mahasiswa, terutama dalam menghadapi tugas akhir atau skripsi.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dan kajian, namun berbeda dalam beberapa aspek seperti kriteria subjek, jumlah partisipan, lokasi penelitian, variabel yang dikaji, serta metode analisis yang digunakan. Meskipun topik yang diangkat memiliki kemiripan, namun penelitian ini tetap memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena fokus utamanya adalah pada hubungan antara pola asuh otoriter dan *impostor syndrome* yang belum banyak diteliti secara spesifik. di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian oleh Muftiya (2024) tentang Bagaimana pola asuh authoritarian mempengaruhi *impostor syndrome* pada mahasiswa baru? Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 91 partisipan yaitu Mahasiswa Baru Angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang menggunakan teknik *sampling quota*. penelitian ini mencoba memperluas cakupan dengan menjajaki hubungan pola asuh orang tua secara umum tidak terbatas hanya pada pola asuh otoriter terhadap *impostor syndrome* dalam konteks mahasiswa tingkat akhir di Universitas Syiah Kuala. Selain itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat pengaruh langsung, tetapi juga mempertimbangkan peran tekanan akademik dan tuntutan penyelesaian tugas akhir sebagai faktor yang memperkuat gejala *impostor syndrome*.

Penelitian yang dilakukan oleh Indira dan Ayu (2021) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *authoritarian parenting* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa yang merasa salah jurusan. Penelitian ini melibatkan 100

responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan berarah positif antara *authoritarian parenting* dan *impostor syndrome*. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka mengalami *impostor syndrome*. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dari beberapa komunitas di Jakarta, dan memperkuat temuan bahwa pola asuh yang kaku dan otoriter berkontribusi terhadap munculnya perasaan tidak percaya diri dan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri pada mahasiswa, terutama yang mengalami ketidaksesuaian dalam jurusan yang diambil. Penelitian ini menjadi salah satu rujukan penting bagi peneliti, namun berbeda secara kontekstual, karena penelitian yang sedang dilakukan saat ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi USK angkatan 2022, yang belum pernah dikaji sebelumnya dalam konteks hubungan antara pola asuh otoriter dan *impostor syndrome*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaffe (2023) bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pola asuh otoriter ibu dan ayah terhadap munculnya *impostor syndrome* pada remaja, dengan menguji peran mediasi kontrol psikologis orang tua serta moderasi berdasarkan gender anak. Sebanyak 308 remaja berusia 12 hingga 17 tahun terlibat dalam survei daring, melaporkan gaya pengasuhan orang tua dan tingkat perasaan penipu (*impostor feelings*) yang mereka alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan impostor yang tinggi, dengan perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kontrol psikologis

orang tua ditemukan berperan sebagai mediator sepenuhnya dalam hubungan antara pola asuh otoriter ayah dan *impostor syndrome*, dan sebagian dalam hubungan antara pola asuh otoriter ibu dan *impostor syndrome*. Selain itu, jenis kelamin anak hanya memoderasi pengaruh langsung pola asuh otoriter ibu terhadap *impostor syndrome*, yang terbukti signifikan pada anak laki-laki. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengaruh kontrol psikologis sebagai mekanisme kunci dalam hubungan antara pola asuh otoriter dan timbulnya *impostor syndrome* sejak usia remaja.

Berdasarkan penelitian Yaffe (2023) Maka terdapat perbedaan yang dilakukan oleh peneliti Fokus penelitian ini berada pada kelompok dewasa muda dalam fase akhir perkuliahan, berbeda dengan studi Yaffe (2023) yang meneliti remaja usia 12–17 tahun di Israel.

